

## Karakteristik Pemikiran Postmodernisme dalam Etos Dagang Orang Islam Jawa

Daryono<sup>1</sup>, Aprih Santoso<sup>2\*</sup>, M. Hasan Ma'ruf<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>ITB AAS Surakarta, Indonesia

\*Email korespondensi : [aprihsantoso@usm.ac.id](mailto:aprihsantoso@usm.ac.id)

### Abstract

*This paper is based on library research (library research), especially the Javanese Kejawen Literature by Mangkunegara IV such as Serat Wedhatama, Serat Wirawiyata, etc. The identification of the characteristics of postmodernism thought is understood. His method is hermeneutics and content analysis of his works identifies three characteristics of postmodernism thought: deconstruction, relativism and pluralism in the field of commerce, especially on thinking in the Hard Speech Fiber by Yasadipura II and Serat Wulang Reh by Pakubuwana IV. Another method is verstehen and analysis of pragmatism philosophy on the one hand to understand the three characteristics of postmodernism thinking and on the other implies the theoretical construction of Javanese Muslim ethos in Mangkunegara IV thinking in accordance with moral values of harmony and respect in culture and world view and Javanese life and befitting for its time in post-colonial conditions. The suitability of his understanding is contained in Javanese expressions such as satak tuna, bathi kayaks and cucumber wongkas jogo added to be enforced (practiced) in seven moral values, five traits, eight ways to behave well and respectfully (asta gina) described in the Darmalaksita Fiber by Mangkunegara IV.*

**Keywords :** *ethos, commerce, thoughts of Mangkunegara IV, postmodernism*

### Abstrak

*Tulisan ini berdasar penelitian kepustakaan (library research) terutama Kepustakaan Islam kejawen karya Mangkunegara IV seperti Serat Wedhatama, Serat Wirawiyata, dan lain-lainnya dipahami identifikasi karakteristik pemikiran postmodernismenya. Metodenya ialah hermeneutik dan analisa isi karya-karyanya mengidentifikasi tiga karakteristik pemikiran postmodernisme: dekonstruksi, relativisme dan pluralisme di bidang dagang terutama terhadap pemikiran dalam Serat Wicara Keras karya Yasadipura II dan Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV. Metode lainnya ialah verstehen dan analisa filsafat pragmatisme di satu sisi untuk memahami tiga karakteristik pemikiran postmodernisme itu dan di sisi lain mengimplikasikan konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa dalam pemikiran Mangkunegara IV sesuai dengan nilai-nilai moral sikap rukun dan hormat dalam budaya dan pandangan dunia dan hidup Jawa dan sesuai bagi masanya dalam kondisi pascakolonial. Kesesuaian pemahannya termuat dalam ungkapan Jawa seperti tuna satak, bathi sanak dan timun wungkus jogo imbuh diberlakukan (dipraksiskan) dalam tujuh nilai-nilai moral, lima sifat, delapan cara bersikap baik rukun dan hormat (asta gina) yang diuraikan dalam Serat Darmalaksita karya Mangkunegara IV.*

**Kata Kunci :** *etos, dagang, pemikiran Mangkunegara IV, postmodernisme*

**Saran sitasi:** Daryono., Santoso, A., & Ma'ruf, M. H. (2020). Karakteristik Pemikiran Postmodernisme dalam Etos Dagang Orang Islam Jawa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 543-552. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1182>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1182>

### 1. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pemikiran umat manusia dapat dikategorikan ke dalam empat tahap pemikiran filsafat adalah: kosmosentrisme, teosentrisme, antroposentrisme, dan logosentrisme. Khususnya yang keempat ialah tahapan yang menempatkan bahasa sebagai pusat pembicaraan. Masa ini terjadi di

abad mutakhir, tepatnya di abad ke-20. Konsepsi pemikiran postmodernisme dalam filsafat yang menarik bukan hanya pada warna baru yang ditampilkan, melainkan juga pada karakteristiknya yang mendorong masyarakat untuk mengasah sikap kritisnya, agar mengkaji ulang terhadap setiap bentuk kebenaran yang selama ini hanya diterima dengan apa

adanya.. Dekonstruksi dari bahasa Perancis : *deconstruire*, artinya membongkar mesin untuk dipasang kembali, maka dekonstruksi mengandung makna positif karena membongkar makna teks untuk membangun wacana baru teks yang didekonstruksi.

Berdasarkan penjelasan metode dekonstruksi merupakan salah satu karakteristik pendorong pemikiran postmodernisme dengan cirinya mendukung relativisme dan pluralisme tersebut. Abdullah (2016) merangkum menjadi tiga: karakteristik ialah deconstructionism, relativism, dan pluralisme. Mencermati pengertian pada dekonstruksi tersebut mengimplikasikan adanya *sikap* membangun wacana (teks) atau lingkungan hidup sesuai di masanya.

Sikap dekonstruksi sebagai kesatuan tiga karakteristik pemikiran postmodernisme tersebut sesungguhnya telah menjadi karakteristik etos pemikiran raja Mangkunegara IV (1853-1881) terutama di bidang dagang. Identifikasi etos itu tertuang di berbagai karya sastra Jawa dijelaskan Margana (2004), pemikiran Mangkunegara IV di bidang sosial ekonomi yang membongkar (mendekonstruksi) atau ia “pemberontak” terhadap nilai-nilai moral orang Islam Jawa terutama raja (*priyayi*) yang cenderung merendahkan profesi dagang. Berdasar penjelasan tersebut maka penulis bertujuan mengkaji tiga karakteristik pemikiran postmodernisme sebagai etos pemikiran Mangkunegara IV di bidang dagang dengan rumusan masalahnya dua. *Pertama*, bagaimana tiga karakteristik pemikiran postmodernisme itu teridentifikasi pada berbagai karya sastranya. *Kedua*, bagaimana pemahaman etos pemikiran Mangkunegara IV itu dapat dimanfaatkan atau diterapkan di bidang dagang sehingga bisa juga dipahami sebagai karakteristik pemikiran postmodernisme tentang etos dagang orang Islam Jawa yang sesuai pada masanya.

Mencermati penjelasan tujuan dengan dua rumusan masalah itu maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Analisa yang dipergunakan untuk menjawab masalah pertama dengan analisis isi (*content analysis*) dan metode *hermeneutik*. Analisis isi dan metode hermeneutik digunakan untuk memahami keterkaitan antara pemikiran Mangkunegara IV dalam berbagai karya sastra Jawa baik dengan karakteristik nilai-nilai moral budaya orang Islam Jawa juga dunia kehidupannya yang dalam kondisi pascakolonial pemerintah

kolonial Belanda. Melalui analisa dan metode itu etos pemikiran Mangkunegara IV dapat dipahamai sebagai yang mengimplikasikan tiga karakteristik pemikiran postmodernisme: dekonstruksi, relativisme, dan pluralisme terhadap karakteristik nilai-nilai moral budaya orang Islam Jawa di masanya. Sedang untuk memahami masalah kedua menggunakan analisa filsafat *pragmatisme* dan melalui metode *verstehen*. Analisa dan metode itu untuk memahami karakteristik etos pemikiran postmodernisme Mangkunegara IV terhadap karakteristik nilai-nilai moral budaya Jawa dapat dimanfaatkan atau diberlakukan khususnya di bidang dagang sehingga menjadi salah satu etos dagang orang Islam Jawa yang sesuai pada masanya.

Mangkunegara IV merupakan salah seorang filosof dunia dari Indonesia tercatat dalam *Dictionnaire des Philosophes* (Ciptoprawiro, 2000). Simuh (1988) berbagai karya Mangkunegara IV khususnya *Serat Wedhata* termasuk *kepuustakaan Islam kejawen* adalah, salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam terutama tasawuf dan budi luhur. Karya-karya Mangkunegara IV itu belum dikaji identifikasinya pada karakteristik pemikiran postmodernisme: dekonstruksi, relativisme, dan pluralisme.

Sugiharto (2016), dekonstruksi biasanya dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks dibongkar maknanya untuk dibangun wacana baru dari teks yang didekonstruksi disesuaikan dengan konteks, waktu dan tempat maka kebenaran menjadi sesuatu yang beragam. Berdasar penjelasan itu maka pemikiran Mangkunegara IV yang diuraikan pada karya-karyanya perlu dikaji identifikasi karakteristik pemikiran postmodernisme : dekonstruksi, relativisme, dan pluralisme dengan uraian bahasanya sebagai berikut.

## **2. KARAKTERISTIK PEMIKIRAN POSTMODERNISME DALAM KARYA MANGKUNEGARA IV**

### **a. Dekonstruksi**

Sikap dekonstruksi pemikiran Mangkunegara IV terhadap nilai-nilai moral kebangsawanan Jawa yang cenderung merendahkan profesi dagang tersebut di muka ialah terutama jika dikaitkan dengan pemikiran raja Pakubuwana IV (t.t.:77-78), yang mengajarkan ada empat perilaku sangat tercela, salah satunya adalah perilaku seorang saudagar (pedagang). Ajarannya itu ditulis dalam *Serat Wulang Reh* sebagai

berikut: 1) Ana cacat agung malih, anglangkungi saking awon, apasakawan iku kehipun, dingin wong madati, pindo wong ngabotohan, kaping tiga wong durjana, 2) Kaping sekawane ugi, wong ati sudagar awon, mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi, mung bathine den etang, alumuh lamun kalonga, 3) Iya upamane ugi, duwe duwit pitung bagor, mapan nora marem ing tyasipun, ilanga duwit, gegetun patang warsa, pada ilang saleksa, 4) Wong ati sudagar ugi, sabarang prakara tamboh, among yen ana wong teko iku, anggegawa ugi, gegaden pan tumanggal, ulate teko sumringah. 4) Adapun cacat besar lagi, sungguh melebihi buruk, jumlahnya ada empat, pertama orang madat, kedua orang berjudi, ketiga orang mencuri, 5) Adapun cacat keempat orang yang berjiwa saudagar, jelek wataknya hanya ingin kaya siang malam, kerjanya menghitung laba, takut berkurang sedikitpun, 6) Demikian seandainya, punya uang tujuh karung, itupun belum puas, andai hilang sepersen, empat tahun menyesalnya seperti hilang saleksa, 7) Orang berhati saudagar enggan berbuat baik, kecuali kalau ada yang datang, dengan barang bawaan, untuk dugadai semangat, roman mukanya cerah).

Pemikiran Mangkunegara IV (1889) yang mengimplikasikan sikap dekonstruksi pada ajaran Pakubuwana IV, dituangkan dalam Serat Wedhatama sebagai berikut : 1) Nanging enak ngupa boga, rehne ta tinitah langip, apata suwiteng nata, tani tanapi agrami, mangkono mungguh mami,...2) Bonggan kan tan merlokena, mungguh ugering ngaurip, urip lan tri prakara, wiryan arta tri winasis, kalmun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara. 3) (Tetapi baik mencari nafkah, karena diciptakan sebagai makhluk lemah, apa mengabdikan raja, bertani atau berdagang, demikian menurut saya,...4) Bodoh yang mengabaikan ini, adapun patokan hidup ada tiga hal, kedudukan, kekayaan dan kepandaian, jika tidak memiliki ketiganya, hilang martabat kemanusiaannya. Masih berharga daun jati kering, tak berharga sama sekali akhirnya jadi pengemis mengembara).

Margana (2004) menjelaskan, sikap dekonstruksi pemikiran Mangkunegara IV tentang dagang itu tidak sekedar wacana atau ajaran dalam teks sastra tetapi juga contoh nyata seperti apa yang telah ia kerjakan. Buktinya selama masa pemerintahannya ia telah berhasil membangun perekonomian Mangkunegaran dengan mendirikan pabrik gula (di Colomadu dan

Tasikmadu) dan perusahaan perkebunan seperti kopi dan tembakau. Ia menjadi raja sekaligus *interpreneur* yang diikuti oleh para raja lain seperti di Kasultanan dan Pakualaman Yogyakarta. Karena itu mungkin Mangkunegara IV dapat dianggap pencetus (*initiative maner*) jiwa *interpreneurship* di kalangan bangsawan Islam Jawa.

Mencermati penjelasan pengertian dekonstruksi, di satu sisi sebagai sikap moral yang tidak sekedar membongkar (wacana teks) tetapi juga memperbaikinya seperti telah dijelaskan di muka. Termasuk juga ungkapan dan berbagai penjelasan sikap dekonstruksi Mangkunegara IV terhadap masalah dagang di sisi lainnya maka dia telah melakukan transformasi sosial atau transformasi kesadaran tentang dagang sesuai pada masanya dalam kondisi pascakolonial. Nilai sikap moral transformasi sosial Mangkunegara IV dalam karya sastra Jawa itu mengimplikasikan dorongan karakteristik pemikiran postmodernisme kedua dan ketiga, realtivisme dan pluralisme uraian dan analisa pemahamannya yang pertama itu sebagai berikut.

#### **b. *Relativisme***

Mudhofir (1996) *relativisme* ialah, pandangan yang menganggap kebenaran bersifat relatif dan berbeda antar individu, artinya kehidupan tidak ada patokan yang obyektif. Namun pada zaman tradisional kebenaran bersifat absolut sebagaimana sikap orang Jawa. Ketika pada masa Mangkunegara IV, zaman pascakolonial telah mengalami transformasi sosial maka karakteristik pemikiran postmodernisme yang kedua (relativisme) mewarnai pemikirannya. Nilai sikap moral relativisme ialah kebenaran bersifat subyektif dan tidak mutlak. Setiap individu bisa membentuk sendiri kebenaran sesuai dengan konteks, waktu, dan tempatnya maka kebenaran menjadi sesuatu yang beragam.

Ungkapan tersebut di atas mengimplikasikan pola etos pemikiran Mangkunegara IV selain tidak hanya bersikap dekonstruksi (membongkar) dengan sikap kritis namun juga bersikap kreatif memikirkan, mencari, menemukan dan menciptakan yang lebih sesuai bagi tuntutan zamannya. Mengingat zamannya adalah pascakolonial maka sikap kritis dan kreatif juga diterapkan kepada pemerintah Kolonial seperti yang dilakukan oleh para raja Mangkunegaran sebelumnya. Pemikiran Mangkunegara IV (1995) dalam Serat Wirawiyata sebagai berikut : 1) Kang mangka sudarsana, Jeng Gusti Pangeran Harya Mangku Nagara ingkang kapisan..., mangkana gya

winantonan, marang kang jumeneng malih, Jeng Gusti Pangeran Dipatya Mangku Nagara ping kalih..., Prapta panjenenganira, Jeng Pangeran Dipati, Mangkunagara ping tiga,...., Marmanta sira sami, aja kesusu panggayuh, manawa durung ngrasa, duwe ngamal kang nglabeti, becik sira angon lakuning praja.(Kita dapat meneladani Kanjeng Gusti Pangeran Aria Mangkunegara yang pertama,...., kita dapat pula meneladani Kanjeng Gusti Adipati Aria Mangkunegara yang kedua,....sampai dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara ketiga,....Maka hendaklah kamu tidak tergesa-gesa meraih cita-cita, apabila kamu belum mempunyai cukup banyak amal kebajikan yang memberi bekas (bagi kejayaan negara), lebih baik kamu belajar mengikuti laku perjalanan pemerintahan).

Mencermati berbagai ungkapan Mangkunegara IV dengan sikap kritis dan kreatif tersebut mengimplikasikan tindakan moralnya untuk bersikap hormat kepada *martabat* setiap manusia. Suseno (1992) *martabat* manusia artinya, mengungkapkan apa yang merupakan *keluhuran* atau kebaikan setiap manusia. Penjelasan itu memberikan pengertian bahwa secara sosial Mangkunegara IV berpandangan pluralisme tentang kebaikan dan kebenaran, sebagai ciri khas pemikiran postmodernisme yang ketiga. Uraian analisa dan pemahamannya sebagai berikut.

### c. *Pluralisme*

Bagus (2000), baik paham relativisme maupun pluralisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran bersifat relatif dan beragam. Kebenaran bersifat subyektif dan tidak mutlak. Setiap individu dapat membentuk sendiri kebenaran sesuai dengan konteks dan waktu juga tempat maka kebenaran menjadi sesuatu yang beragam. Sugiharto (1996) dalam pandangan pluralisme menunjukkan moralitas mengalami pergeseran dan pasang surut. Moralitas ialah sebagai hal-hal yang tidak mengikat secara universal. Karena itu pengujian etis berdasar pada hal-hal yang baik menurut kriteria sosial masyarakat dan bukan pada landasan pribadi. Menurut Anderson, para pengkaji dari luar negeri dan orang-orang Jawa yang terdidik semakin bersepeham akan sebutan relativisme dan pluralisme yang ditunjukkan melalui sikap toleransi dalam masyarakat Jawa.

Penjelasan itu memberi pengertian dalam paham pluralisme Jawa mengandung nilai-nilai moral yang sesuai baik dengan tata krama sebagai etika sosial Jawa maupun dengan pandangan dunia dan hidup

Jawa. Hal itu pada pemikiran Mangkunegara IV (1995) dapat dianalisa dalam Serat Wedhatama sebagai berikut : 1) Kikisane mung sapala, palayune ngendelken yayah wibi, bangkit tur bangsane luhur, lah iya kang rama, balik sira, sarawungan wae durung, mring atining tata krama, nggon anggon agomo suci.(Akhirnya, hidupnya hanya berpijak atas dasar-dasar yang remeh saja, yakni: mengandalkan/menyandarkan diri pada leluhurnya, atau ayah, ibu, nenek, guru dan atau nabinya. Yah, sungguhpun benar ia keturunan orang-orang besar/berderajat, atau gurunya (kyainya) sebagai orang berbudi luhur pula, namun apa faedahnya kalua ia sendiri tidak berbuat/berperilaku atau bertata krama seperti yang diandalkan itu. Jangankan mau berbuat/bersikap *laku* seperti leluhur/guru/nabinya, bersua/bertemu dengan “kesusilaan batin mereka” (konsep etika mereka) saja belum pernah. Yang dimaksud dengan kesusilaan batin adalah bahwasanya leluhur kita dahulu memiliki jiwa yang senantiasa “berbakti kepada Tuhan, kepada orang tua, tanah kelahirannya”. Dan selalu pula berani “mawas diri” melihat baik buruk mereka di dalam hati. Demikianlah martabat dan atau inti tata krama leluhur dahulu, dan itulah intisari agama yang luhur).

Mencermati ungkapan itu mengimplikasikan pada etos pemikiran Mangkunegara IV selain bersikap kritis dan kreatif juga disertai nilai moral *mawas diri* dan *tahu diri (eling)* atau *ngemong* sebagai satu tatanan sikap hormat dan rukun sebagai tata krama Jawa sebagai caranya bersikap toleransi sesuai pada masanya dalam kondisi pascakolonial. Suseno (2001) menjelaskan *mawas diri* (introspeksi) dan *tahu diri* dekat dengan sikap *eling* artinya, menyadari keterbatasan diri sendiri, memahami bahwa pengetahuan kita selalu terbatas karena itu sebaiknya kita bersedia terus belajar dan jangan mencampuri urusan orang lain. *Tahu diri* mendasari sikap toleransi yang sebenarnya. Sikap *tahu diri (eling)* bukan hanya tuntutan kesopanan melainkan merupakan tanda kesungguhan keyakinan beragama. Karena dalam sikap *eling* juga merupakan pengalaman keagamaan bahwa kita selalu ingat Allah Maha Besar daripada kita.

Suseno (2001) juga menjelaskan searah dengan maksudnya *tahu diri* ini adalah bersikap *ngemong*. Sikap *ngemong* adalah seni pergaulan masyarakat Jawa yang bernilai positif, maksud nilai moral dalamnya seperti bersikap *ethok-ethok*. Sikap *ngemong* yang maksud nilai moralnya sama dengan

*tahu diri* juga sebagai satu tatanan cara bersikap baik bagi pergaulan melalui prinsip hormat dan rukun.

Suseno (2001), dua prinsip itu paling menentukan bagi tiga hal. *Pertama*, bagi pola pergaulan masyarakat Jawa. *Kedua*, sebagai acuan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua bidang interaksi. *Ketiga* tuntutan nilai-nilai moralnya dua prinsip tersebut selalu disadari oleh orang Jawa sejak kecil. Ia telah membatinkannya maka sadar bahwa masyarakat mengharapkan agar tindakan-tindakannya selalu sesuai dengan dua prinsip itu.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka, melalui berbagai kepustakaan Islam kejawa karya Mangkunegara IV tersebut di muka mengimplikasikan pertama-tama, tiga karakteristik pemikiran postmodernisme yaitu dekonstruksi, relativisme dan pluralisme. Kedua, dengan tiga ciri khas itu pemikiran Mangkunegara IV melahirkan transformasi sosial terutama di bidang dagang yang sesuai dengan nilai-nilai moral budaya Jawa dalam tata krama bersikap rukun dan hormat sebagai cara bersikap baik. Ketiga, maksud kesesuaiannya itu ialah baik dengan pandangan dunia dan hidup orang Islam Jawa maupun bagi masanya dalam kondisi pascakolonial. Tiga implikasi itu juga mengidentifikasi konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa dalam pemikiran Mangkunegara IV. Bertens (2000), karakteristik etos dagang adalah yang dalamnya mengandung kebaikan moral sebagai suasana khasnya profesi dagang. Karena itu, kalau tujuan satu-satunya dagang adalah demi maksimalisasi keuntungan yang berupa uang saja, maka profesi dagangnya tidak bisa disebut sebagai etos dagang. Suseno (1992), karakteristik etos dagang orang (Islam) Jawa yaitu yang mencerminkan karakteristik budaya, peradaban, nilai-nilai, ciri keagamaan, pandangan dunia dan hidup masyarakat Jawa (Indonesia).

Berdasar pada penjelasan tersebut maka kedalaman maksudnya dan makna nilai-nilai moral etos dagang orang Islam Jawa dengan tiga karakteristik pemikiran postmodernisme tersebut tidak sama dengan postmodernisme *perdaban Barat* juga tidak *westernisasi*. Namun tiga karakteristik pemikiran postmodernisme (dekonstruksi, relativisme dan pluralisme) juga sebagai karakteristik etos pemikiran Mangkunegara IV yang diungkap pada karya-karyanya juga mengidentifikasi konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa sesuai dengan

pandangan dunia dan hidupnya dalam kondisi pascakolonial. Uraian analisa pemahaman acuan nilai-nilai moralnya antara lain sebagai berikut.

#### **d. Karakteristik Pemikiran Postmodernisme dalam Etos Dagang Orang Islam Jawa**

Suseno (1992), terdapat kesamaan antara sikap moral dengan etos tetapi tidak identik. Kesamaannya terletak pada kemutlakan sikap, sedang bedanya terletak pada tekanannya. Sikap moral menegaskan orientasi pada norma-norma sebagai standart yang harus diikuti, sedang etos menegaskan bahwa sikap itu sebagai yang sudah mantap, sudah menjadi kebiasaan, sesuatu yang nyata-nyata mempengaruhi dan menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang mendekati atau melakukan sesuatu. Karena itu istilah *etos* diungkapkan sebagai semangat dan sikap batin yang tetapnya seseorang atau sekelompok orang sejauh di dalamnya memuat tekanan-tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu

Mencermati penjelasan tersebut, maka etos dagang orang Islam Jawa di sini pengertiannya mengacu pada pendapat Mubyarto (1993) tentang sistem ekonomi Indonesia. Sistem ekonomi Indonesia adalah sistem ekonomi yang merupakan usaha bersama, yang berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan nasional atau merupakan ekonomi yang dijiwai oleh ideologi Pancasila juga disebut sistem ekonomi Pancasila. Sistem tersebut memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar semangat jiwa para pendukungnya dengan inti sistem yang mengatur pola pikir dan bertindak para pelaku ekonominya.

Penjelasan tersebut sebagai acuan dasarnya karakteristik pemikiran postmodernisme etos dagang orang Islam Jawa (bukan peradaban dan bukan westernisasi) namun *kegotongroyongan*. Alasannya karena, 1) istilah gotongroyong berasal dari bahasa Jawa termasuk suatu unsur konsep terpenting rangkaian prinsip-prinsip dasar negara Indonesia (Koentjaraningrat, 2000). 2) *gotongroyong* merupakan realisasi kerukunan dan sikap hormat baik terhadap apa saja juga kepada sesama manusia (Suseno, 2001). Sikap hormat dan kerukunan merupakan dua kaidah atau prinsip paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Inti tujuan dua prinsip itu untuk mempertahankan masyarakat supaya selalu dalam keadaan harmonis.

Berdasar pada kata terakhir itu maka karakteristik dekonstruksi pemikiran postmodernisme bagi etos dagang orang Islam Jawa ialah *harmonis* yang

menyertai sebagai kesatuan karakteristik dekonstruksi harmonis, relativism, dan pluralisme. Somadiningrat (2003) karakteristik tersebut juga merupakan satu tatanan karakteristik budaya Jawa yang telah disepakati para ahli adalah, harmonis, struktural fungsional yang relatif dan transendental yang pluralistik.

Obyektivikasi karakteristik nilai-nilai moral pertama dan kedua itu di samping merupakan acuan teori juga sebagai acuan indentifikasi yang dipraktikkan dalam sikap rukun dan hormat. Daryono (2007) acuan indentifikasi dan praksis dirinci dalam tiga sikap moral sebagai etos dagang orang Islam Jawa dalam pemikiran Mangkunegara IV. *Pertama*, bersikap baik atau hormat dan peduli terhadap apa saja, yang *kedua* bersikap baik atau hormat dan rukun serta peduli terhadap sesama manusia. *Ketiga*, selaras baik dengan identitas budaya Jawa juga dengan pengalaman keagamaan orang Islam Jawa yang dalam kondisi pascakolonial.

Mencermati berbagai penjelasan itu maka istilah “Islam” bukan dipahami sebagai identitas agama secara doktrinal (Qur’an dan Hadis). Namun, Islam sebagai indentifikasi karakteristik etos dagang orang Islam Jawa: gotongroyong bertujuan terciptanya keadaan harmonis indentifikasinya tercipta kemajuan yang manusiawi. Suseno (2001) kemajuan yang manusiawi ialah kemajuan yang menjadikan manusia lebih bebas dari penderitaan dan rasa takut, menjadikan diri merasa semakin tentram dan selamat. Sehingga dia sanggup untuk mewujudkan kehidupannya sebagai individu dalam lingkungannya sesuai dengan cita-citanya, apabila dia tidak diperbudak. Kemajuan demikian sebagai satu sistem dunia dan kehidupan Jawa merupakan tandon anggapan-anggapan, latarbelakang yang diorganisasikan pada bahasa mereproduksi diri yang mentradisi dan berfungsi sebagai konteks komunikasi. Itu juga sebagai tandon pengetahuan dan anggapan yang perlu diandaikan untuk mengambil sikap.

Oetomo (2000) indentifikasi obyektivikasi teori itu dalam pandangan dunia dan hidup khususnya bagi etos dagang orang Islam Jawa, berada pada kedalaman makna di berbagai ungkapan orang Jawa. Salah satu ungkapan yang paling terkait dengan kehidupan dagang adalah timun wungkuk jaga imbuh artinya, timun yang bengkok dipersiapkan sebagai tambahan gratis bagi konsumen. Ungkapan itu kedalaman maknanya tiga yang pertama, timun bengkok sebagai simbol barang dagangan yang cacat, tidak berdaya jual

beli, atau sebagai barang yang tidak berguna atau remeh. Bagi pedagang Jawa dagangan yang cacat bukan ditutupi atau dicampur dengan yang baik karena itu berakibat mengecewakan atau membohongi konsumen. Kedua, barang-barang yang sering dianggap tidak ada hubungannya dengan dagangan atau hal-hal yang tidak berdaya jual beli seringkali dianggapnya tidak berguna atau remeh seperti, kebersihan dan keindahan lingkungan, cara bicara dan berbagai tingkah laku ketika melayani konsumen. Semua itu tetap dijaga dengan sebaik-baiknya sebagai ungkapan sikap baik atau hormat dan rukun serta sopan santun pedagang Jawa baik kepada apa saja (lingkungan alam) juga terhadap sesama (konsumen). Ketiga, makna pertama dan kedua tersebut bagi etos dagang orang Islam Jawa, tidak dihitung dengan memasukkan harga tambahan pada barang dagangan, walaupun diakui itu termasuk kerugian secara finansial. Namun, kebaikan sikap-sikap tersebut diyakini bisa menjadi “iklan jalan” maka akan menambah pelanggan atau persaudaraan yang juga meningkatkan sikap gotong royong dan kerukunan dalam berbagai bidang kehidupan sosialnya. Karenanya, berdasar pada tiga makna tersebut maka dalam dunia kehidupan dagang orang Islam Jawa terkait erat dengan ungkapan *tuna saktak bathi sanak* maksudnya, biarlah rugi sedikit (seukuran tertentu: misalnya jerih payah) tetapi pasti mendapat laba persaudaraan atau sebagai pelanggan.

Rincian cara bersikap baik bagi etos dagang orang Islam Jawa indentifikasi praksisnya bisa melalui tujuh caranya bersikap baik atau berperilaku etis. 1) bermuka manis dan bermata lembut atau susila bertingkahtaku serta menghindarkan kecurigaan. 2) berbicara halus atau melalui berkata-kata yang enak didengar. 3) ramah-tamah atau bersikap etis yaitu perilaku yang memperlihatkan keakraban. 4) pandai membawa diri agar menyesuaikan dengan adat-istiadat masyarakat luas. 5) merendahkan diri (*andhapasor*) mesti berpangkat tinggi. *Keenam*, bicara yang bermanfaat atau jika tidak dapat lebih baik diam dan ketujuh, sederhana atau wajar (*prasojo*) maksudnya tingkah lakunya tidak dibuat-buat. Tujuh teknis praksisnya cara bersikap baik (berperilaku etis) itu merupakan pemikiran Mangkunegara IV (1889:98-99) yang ditulis dalam karyanya Serat Darmalaksana sebagai berikut: “Rambah malih wasitaning siwi, wikanana patraping agesang, kang kanggo salawase, manising netra ruruh, angedohken mring salah tampi, wong kang trep sileng tata, tan agawe rengu, wicara

lus kang mardawa, iku datan kasendu marang sasami, wong kang rumaket ika. Karya resep mring rewange linggih, wong kang manut mring caraning bangsa, watek jembar pasabane, wong andhap asor iku, yekti oleh panganggep becik, wong meneng iku nyata, neng jaban pakewuh, wong prasojo solahora, iku ora gawe ewo kang ningali, wong nganggo tepaniro”

Soetrisno (1977) rincian tujuh nilai moral sebagai cara bersikap baiknya etos dagang orang Islam Jawa itu juga karakteristiknya tiga nilai-nilai moral budaya Jawa: harmonis, struktural fungsional, dan transendental. Identifikasi obyektivikasi tiga nilai-nilai moral tersebut terkandung dalam berbagai ungkapan falsafah Jawa, manusia hendaknya selalu bersikap tahu diri sama dengan eling. Sebab, jagad ora sagodhong kelor maksudnya, dunia ini tidak hanya sebesar daun kelor. Karenanya, pedagang hendaknya mampu bersikap pinter ojo kuminter, sugih ojo semugih artinya, kepandaian dan atau kekayaan sebaiknya jangan dipamer-pamerkan. Makna etisnya dua ungkapan itu di satu pihak terkait dengan sikap eling juga mengimplikasikan sikap nrima pada pihak lainnya. Kedua sikap batin tersebut mengandung maksud bahwa, pedagang dalam keadaan kecewa atau dalam kesulitan-pun hendaknya bereaksi dengan rasional, dengan tidak putus asa dan juga dengan tidak menentang secara percuma. Pedagang dengan sikap itu suatu malapetaka akan kehilangan rasa sengsaranya seperti terungkap pada kata-kata Jawa: bungah sajroning susah, prihatin sajroning bungah artinya, ia tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan. Oleh karena itu, pedagang hendaknya memiliki semangat batin ojo leren lamun durung sayah, ojo mangan lamun durung luwe maksudnya, jangan berhenti bekerja sebelum capai, jangan makan sebelum lapar. Dua sikap batin itu memiliki alasan kesadaran mendalam, bahwa wong urip ora gampang, diarani gampang yo gampang, diarani angel yo angel artinya, hidup itu tidak mudah, disebut mudah ya mudah, disebut sulit ya sulit.

Nilai-nilai moral dengan contoh cara bersikap baik dalam dunia kehidupan etos dagang orang Islam Jawa yang diobyektivikasikan dalam berbagai ungkapan falsafah Jawa tersebut lebih diperjelas Mangkunegara IV. Menurutnya, pedagang hendaklah ber-etos 5 sifat dan 8 caranya bersikap baik atau etis yang berguna (*Asta Gina*). Dimaksud *Asta Gina* ialah : 1) membudidayakan berbagai bidang usaha sebatas kemampuan maksimal sesuai pada kondisi jaman

(*panggautan gelaring pambudi*). 2) pandai mencari jalan keluar untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan (*rigen*), 3) hemat dan hati-hati membelanjakan uang penghasilan (*gemi*), 4) teliti dan cermat dalam memeriksa pekerjaan agar mendapat sesuatu yang pasti dengan tidak meraba-raba (*nastiti*) demi langkah-langkah selanjutnya. 5) memahami perhitungan biaya, merencanakan belanja terutama tentang berapa besar biaya hidup yang diperlukan (*wruh ing petungan*). 6) rajin bertanya kepada para ahli menurut ilmu masing-masing dengan tidak malu-malu untuk tambah pengetahuan dan atau ketrampilan (*taberi tatanya*). 7) mencegah atau menahan kehendak hawa nafsu dari berbagai keinginan yang tidak berfaedah serta menjauhi pemborosan (*nyegah kayun pepinginan.....tan boros marang arto*). 8) bertekad bulat atau berniat yang teguh. Sikap demikian itu akan dapat berpengaruh bagi tercapainya berbagai cita-cita dalam waktu yang tidak lama (*nemen ing seja, watekira sarwa gelis ingkang kinapti*) (Padmasusastra, 1889).

5 sifat dan *Ata Gina* bagi etos dagang orang Islam Jawa itu yang mengobyektivikasikan cara bersikap baik dengan nilai-nilai moralnya dalam dunia kehidupan yang sesuai (modern) di masanya ada tiga yaitu, pertama, bersikap baik atau hormat dan peduli terhadap apa saja. Kedua, bersikap baik atau hormat dan rukun serta peduli kepada sesama manusia, dan ketiga selaras pada budaya atau pengalaman keagamaan Islam Jawa (di muka). Obyektivikasi nilai-nilai moralnya tiga cara bersikap baik itu kedalaman maknanya bisa dijelaskan sebagai berikut. Bersikap sopan santun atau ramah tamah memang sikap berperan penting, namun setiap *stakeholders* hendaknya dapat bersikap tahu diri (*eling*) secara sewajarnya (*prasojo*). Caranya adalah, selalu waspada atau berhati-hati baik dalam bicara juga saat bersikap terus mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungannya. Acuan praktisnya yaitu, dengan selalu menyesuaikan diri ke dalam maknanya ungkapan falsafah Jawa: *ngono yo ngono, ning ojo ngono* artinya, barangkali engkau betul, tetapi jangan memakai cara seperti itu. Sebab, *becik ketitik ala ketara* artinya, yang baik akan nampak dan yang jelekpun akan kelihatan (Oetomo, 2000). Terwujudnya proses komunikasi itu merupakan kepentingan *transendental* (pengalaman keagamaan manusia). Maksudnya ketika para pedagang, manajer, karyawan, pemasok, pelanggan, konsumen, dan masyarakat seperti sang tuan dengan si budak suatu

saat secara bersama-sama memikirkan pemecahan sebuah masalah, mereka bukan lagi seperti tuan dan budak melainkan sam-sama sebagai sesama manusia.

Suseno (2001), pada proses dialogis partisipatif pada kesadaran transendental ini mengandung tiga sikap ialah, *eling* (tahu diri), *aja mitunani wong liya*, dan bersikap *ngemong*, maknanya sama dengan bersikap integrasi. Ketiga sikap tersebut juga sebagai satu kesatuannya sikap *sepi ing pamrih*. Penjelasan dimaksud berbagai sikap tersebut yaitu, hendaknya kita jangan melakukan sesuatu demi kepentingan diri kita sendiri yang dapat mengganggu atau merugikan lingkungan, membahayakan orang lain dan mengurangi kualitas hidup generasi-generasi yang akan datang. Karenanya, kita harus *sepi ing pamrih* artinya, kita hendaknya bersedia untuk tidak mementingkan kepentingan individual kita tanpa peduli terhadap sesamanya. Kepentingan kita diakui, tetapi jangan dikejar secara eksklusif. Usaha agar kita dapat *sepi ing pamrih*, kita harus bersikap tahu diri (*eling*). *Eling* berarti, kita jangan menganggap diri sebagai pusat dunia, sebagai satu-satunya yang penting. Bersikap *eling* artinya, ingat, siapa kita, bahwa kita berasal dari orang lain, merupakan anugerah Tuhan bahwa kita hidup dari masyarakat dan dari alam, dan oleh karena itu jangan pernah memperalat mereka demi kepentingan kita sendiri. Orang akan tahu diri apabila ia *eling* atau *ingat*. Jika orang memiliki sikap-sikap itu akan sanggup menjalin hubungan serasi dengan alam sekeliling yang kebaikan moralnya yaitu, kita jangan mencari kemenangan, sama dengan bermaksud *aja mitunani wong liya* (jangan merugikan orang lain). Melainkan, demi *keseimbangan* lingkungan kehidupan.

*Aja mitunani wong liya* merupakan norma moral terpenting atau prinsip dasar etika sosial Jawa. Bertens (2000) jangan merugikan orang lain termasuk dasar sikap baik yang hakiki atau terpenting dalam perdagangan. Maksudnya, janganlah dagang sampai menjadi pekerjaan kotor. Karenanya, dalam dagang haruslah disertai dengan sikap tahu diri (bhs Jawa: *eling*), sehingga sudah semestinya memperhatikan rambu-rambu moral seperti di *teori perhatian semestinya* (*the due care theory*). Kata “perhatian” harus dipahami sebagai perhatian efektif yang bersedia mengambil tindakan seperlunya. Norma dasarnya teori perhatian semestinya ini adalah, *seseorang tidak boleh atau jangan merugikan orang lain* dalam kegiatannya. Teori tersebut tidak memfokuskan pada kontrak sosialnya dalam

persetujuan antara konsumen dan produsen saja, melainkan terutama kualitas produk serta tanggung jawab produsen atau pedagang. Karenanya, tekanannya bukan hanya pada hak legal atau hukum saja, melainkan pada etika dalam arti luas. Motto yang berlaku pada teori perhatian semestinya bukan *caveat emptor* (“hendaklah si pembeli hati-hati”) saja, melainkan juga *caveat venditor* (“hendaklah si penjual hati-hati”). Norma dasar “tidak merugikan” ini dapat diterima atau memiliki kesesuaian baik dengan teori etika deontologi maupun utilitarianisme, teori hak, juga dalam teori keadilan, makanya teori perhatian semestinya memiliki basis etika yang teguh. Suseno (2001) menjelaskan orang dapat memiliki kekuatan moral *aja mitunani wong liya* (jangan merugikan orang lain) dalam dagang, apabila memiliki sikap integrasi artinya, bersedia bersikap terbuka keluar. Maksudnya, bersedia bersikap hormat atau bersikap baik terhadap aneka tradisi (budaya), pandangan hidup atau agama yang berbeda bagi setiap orang yang hidup bersama dalam masyarakatnya demi tercipta suasana yang tenang, gembira, bebas dari rasa takut dan bebas dari rasa tekanan.

Mencermati berbagai penjelasan cara praktisnya nilai-nilai moral sebagai sikap moral dan etos melalui proses dialogis partisipatif pada kesadaran transendental itu berarti, dalam dunia kehidupan etos dagangnya orang Islam Jawa dituntut mampu mengendalikan berbagai keinginan hawa nafsunya. Suseno (2001) ada berbagai macam hawa nafsu dan berbahaya bagi orang Jawa antara lain yang sangat populer disingkat “malima”: *main, madon, madat, minum, maling*. Bahaya lainnya yang harus diperhatikan ialah *pamrih*. Bertindak yang berdasarkan pada *pamrih* berarti, hanya mengusahakan kepentingan diri sendiri saja dengan tidak menghiraukan kondisi dan berbagai kepentingan masyarakat. *Pamrih* kelihatan pada tiga nafsu: *nepsu menange dewe* artinya, selalu mau menjadi orang yang pertama, *nepsu benere dewe* artinya, menganggap diri selalu betul. *Nepsu butuhe dewe* maksudnya, hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri. Orang yang dikuasai tiga nafsunya *pamrih* perilakunya cenderung menjadi *adigang, adigung, adiguna* maksudnya, dia suka memperlihatkan (pamerkan) kekuasaan, kekayaan dan, kekuatan (kesaktian). Perilaku orang dengan sifat-sifat disebut terakhir itu cenderung mudah menimbulkan berbagai sifat yang amat dibenci orang Jawa yaitu, *dahwen* dan *open* artinya, sering mencampuri urusan orang lain. *Drengki* sama dengan



bersikap dengki artinya, tidak suka melihat orang lain sukses, *srei* atau suka iri, *jail* artinya, suka main intrik dan, *methakil*: suka bersikap kasar.

Pedagang yang terus berusaha dan berhasil mengendalikan berbagai hawa nafsu tersebut di samping etos dagangnya menjadi sesuai (modern), baik dengan tiga cara bersikap baik atau etis maupun pada pandangan dunia dan kehidupan Jawa dengan nilai-nilai moral budayanya yang berkarakteristik tiga: harmonis, struktural fungsional, dan transendental di muka. Rincian maksud kesesuaiannya itu sebagaimana diungkap dalam falsafah Jawa: *timun wungkuk jaga imbuh* dan *tuna saktak bathi sanak* dan lain sebagainya seperti dijelaskan di muka. Sedangkan yang sesuai dengan tata krama Jawa seperti pernah dipraktikkan raja Mangkunegara IV di berbagai karyanya di muka. Suseno (2001) inti terpenting tujuan tata krama Jawa melalui bersikap baik atau hormat dan *rukun* sebagai etos dagang orang Islam Jawa adalah, *aja mitunani wong liya* maka pedagang dituntut bersikap *eling* dan *ngemong* (integrasi). Tiga sikap moral tersebut dipraksiskan dalam dunia kehidupan etos dagang orang Islam Jawa, jika dia memiliki semangat batin atau memiliki etos *sepi ing pamrih*.

Bertens (2000), *sepi ing pamrih* merupakan keutamaan moral atau etos Jawa yang belum muncul dalam cakrawala pandangan moral Aristoteles dan termasuk sebagai salah satu dari etos pokok yaitu, iman atau kepercayaan, pengharapan dan, cinta kasih (*tresno*). Suseno (2001) menjelaskan, orang (pedagang) yang bertindak karena *pamrih*-nya sendiri sama dengan egoisme. Maksudnya ialah, ia hanya mengusahakan kepentingan individualnya saja, tidak menghiraukan berbagai kepentingan masyarakat. Ia mencari berbagai kepentingan di dunia maka ia mengikatkn diri terhadap alam luar sehingga ia kehilangan kesanggupan untuk memusatkan kekuatan dalam batinnya sendiri (*rasa*-nya) menjadi dangkal atau mati. Manusia dapat dikatakan *sepi ing pamrih* apabila ia tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan individualnya (egonya) sendiri tanpa memperhatikan keselarasan sosial seluruhnya. Ia yang *sepi ing pamrih* (bebas dari *pamrih*) akan mengembangkan sikap-sikap etis *nrimo*, *ikhlas* dan *rila* atau *lila* (*legawa*). Sikap moral yang sering diucapkan bersama etos *sepi ing pamrih* ialah *rame ing gawe*. Menurut Mulder (1978) *rame ing gawe*: setiap pihak hendaknya memenuhi kewajiban pada tempatnya masing-masing di manapun kita harus

berperan, entah petani, pedagang, abdi, pegawai, atau sebagai raja (pajabat negara).

Berbagai penjelasan tersebut mengimplikasikan maksud, pedagang bisa dikatakan telah memiliki etos dagang orang Islam Jawa: *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, jika ia dengan tenang, rendah hati (*andhapasor*) atau tanpa pamor dan pamer selalu memenuhi berbagai kewajibannya sehari-hari. Ia tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan individualnya tanpa memperhatikan keselarasan keseluruhan, maka ia berada di tempat yang tepat sesuai dengan maksud struktural fungsionalnya dalam dunia kehidupan Jawa. Karenanya, Suseno (1992) menjelaskan, laba bagi pedagang Jawa bukan dianggap sebagai kebutuhan demi memenuhi kepuasan diri sendiri. Tetapi laba ialah sebagai kebutuhan yang bisa menyenangkan membahagiakan dan atau menyelamatkan semua pihak (SDM dan SDA) yang terlibat di dunia kehidupannya.

Mencermati berbagai penjelasan itu maka, tujuan efisiensi etos dagang orang Islam Jawa adalah, barangkali di satu sisi (dalam cita idealnya) menghendaki tercipta keadaan keselarasan ekonomi (*economic harmonis*) dengan ahli efisiensi (*efficiency engineer*) yang dapat melahirkan suasana kemajuan yang manusiawi sesuai pada masanya pada sisi lainnya. Keselarasan ekonomi (*economic harmonis*) ialah kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan, jika setiap individu mengejar kepentingan sendiri. Kekuatan-kekuatan itu menurut Adam Smith, bukan berasal dari manusia melainkan manusia yang “dipimpin” oleh “tangan yang tak-kelihatan” (*invisible hand*) yang membantu tercapainya tujuan yang bukan merupakan bagian dari keinginannya saja. Maksud ahli efisiensi (*efficiency engineer*) adalah orang yang ahli dalam bidang metode produksi dan penguasaan yang mengusahakan agar dihindari pemborosan dan ditentukan prosedur yang efektif.

### 3. KESIMPULAN

Karya-karya Mangkunegara IV dapat memahami tiga karakteristik pemikiran postmodernisme itu sebagai konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa sesuai dengan nilai-nilai moral sikap rukun dan hormat baik dalam budaya dan pandangan dunia dan hidup Jawa maupun sesuai bagi masanya dalam kondisi pascakolonial. Kesesuaian pahamnya termuat dalam ungkapan Jawa seperti *tuna satak*, *bathi sanak* dan *timun wungkuk jogo imbuh*

diberlakukan (dipraksiskan) dalam tujuh nilai-nilai moral dan lima sifat, delapan cara bersikap baik rukun dan hormat disebut (*asta gina*) semua diuraikan dalam *Serat Darmalaksita* karya Mangkunegara IV. Tujuan efisiensi etos dagang orang Islam Jawa tersebut, barangkali di satu sisi (dalam cita idealnya) menghendaki tercipta keadaan keselarasan ekonomi (*economic harmonis*) dengan ahli efisiensi (*efficiency engineer*) yang dapat melahirkan suasana kemajuan yang manusiawi sesuai pada masanya pada sisi lain.

#### 4. REFERENSI

- Abdullah, Amin. (2016). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://pustakapelajar.co.id>
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia. <http://library.um.ac.id>
- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius. <https://books.google.co.id>
- Ciptoprawiro, Abdullah. (2000). *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka. <https://wayangpustaka02.wordpress.com>
- Daryono. (2007). *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://bpad.jogjaprovo.go.id>
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia. <http://opac.lib.ugm.ac.id>
- Mangkunegara IV, (1889). *Serat Darmalaksita*, dalam: Ki Padmasusastra, *Dwidja Isjwara*, Surakarta: Albert Rusche. <http://opac.lib.ugm.ac.id>
- Margana, S, (2004). *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://www.worldcat.org>
- Mubyarto. (1993). *Ekonomi Pancasila*, Jakarta: LP3ES. <https://lib.atmajaya.ac.id>
- Mudhofir, Ali, (1996). *Kamus: Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: UGM Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id>
- Mulder, Niels, (1978). *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java, Cultural Persistence and Change*, Singapore: Singapore University Press. <https://books.google.co.id>
- Oetomo, Yacob, (2001). *Dunia Usaha dan Etika Bisnis Jawa*, Jakarta: Kompas. <https://id.wikipedia.org>
- Simuh, (1988). *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI-Press. <https://www.bukalapak.com>
- Soetrisno. (1977). *Falsafah Hidup Pancasila sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Pandawa. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Sugiharto, I. Bambang. (1996). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius. <http://lib.ui.ac.id>
- Sumodiningrat, Gunawan, (2003). *Budaya Jawa dan Integrasi Nasional*, dalam: Laela Retna Kumala (ed.), *Keraton Surakarta dan Perubahan Masyarakat, Membumikan Nilai-nilai Tradisional*, Surakarta: Team Simposium Nasional.
- Suseno, Franz Magnis. (2001). *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia. <http://library.um.ac.id/>
- Suseno. (2001). *Kuasa dan Moral*, Jakarta: PT SUN. <http://library.um.ac.id>
- Suseno. (1992). *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia. <http://library.um.ac.id>